

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari pendidikan. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk membantu mereka tumbuh sebagai manusia yang memiliki potensi melalui kebiasaan yang baik. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia pun terus melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar. Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pun mengumumkan kurikulum terbaru yaitu program “Merdeka Belajar”. Program merdeka belajar bertujuan untuk memajukan sumber daya manusia yang dapat dijadikan prinsip ke arah pembelajaran yang lebih berkualitas dan menyenangkan. Menurut Sherly dkk (2020, h. 184) merdeka belajar adalah program pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk belajar secara kreatif dan mandiri, diberikan kebebasan dalam berkarya, berinovasi, dimana kebebasan dalam berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak dalam pendidikan nasional. Oktavian dan Aldya (2020, h. 130) menyatakan bahwa, sistem

pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari keberhasilan guru dalam melakukan dan mendesain proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang berhasil mencapai stimulus yang tinggi dibimbing baik oleh pengajar yang dapat memfasilitasi stimulus tersebut terhadap kesuksesan pencapaian belajar.

Maka berdasarkan kurikulum merdeka belajar yang telah dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, guru diharapkan dapat mendesain sebuah program pembelajaran yang kreatif dan bervariasi, agar proses dan hasil belajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan melalui penggunaan model, metode, maupun media pembelajaran yang tepat serta bervariasi. Namun yang terjadi di lapangan berbeda dengan yang diharapkan. Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa, tanggung jawab, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir logis dan kritis siswa. Sementara, menurut Rezania dan Afandi (2020, h. 4) menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya guru selama ini masih menerapkan model pembelajaran konvensional, guru cenderung menggunakan ceramah yang hanya terfokus pada menjelaskan dan penghafalan terhadap teori-teori saja, tidak mengajak siswa untuk mengetahui secara langsung materi IPS yang dipelajari. Dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang mengajak siswa untuk saling berpendapat dalam memecahkan masalah yang ditemukan terhadap materi yang sedang dibahas. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari dan lingkungan belajar menjadi kurang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 07 Oktober 2022 dengan guru wali kelas IV SD Negeri 107398 Sei

Rotan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa kelas IV, terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Tabel 1. 1 Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) IPAS Kelas IV SD Negeri 107398 Sei Rotan

Kelas	Nilai Rata-Rata	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas		Siswa Tidak Tuntas	
			Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi
IV-A	82	28	20	71,42%	8	28,58%
IV-B	72	29	11	37,93%	18	62,07%

(Sumber: Data nilai UTS kelas IV dari wali kelas IV)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa presentasi ketuntasan nilai siswa kelas IV SD Negeri 107398 Sei Rotan menunjukkan bahwa siswa kelas IV-A yang mencapai nilai KKM sebanyak 20 orang dan yang tidak mencapai nilai KKM sebanyak 8 orang sedangkan siswa di kelas IV-B yang mencapai nilai KKM sebanyak 11 orang dan siswa yang tidak mencapai nilai KKM sebanyak 18 orang. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, hasil belajar IPAS siswa kelas IV-B lebih rendah dibandingkan hasil belajar siswa kelas IV-A. Hal tersebut juga dapat dilihat melalui nilai KKM atau nilai rata-rata kelas IV-A berbeda dengan nilai kelas IV-B.

Kendala yang dialami siswa kelas IV-B dalam pembelajaran di kelas terletak pada kesulitan siswa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena, pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru menggunakan model pembelajaran yang masih monoton ketika melakukan kegiatan pembelajaran dikelas. Hal tersebut dapat dilihat melalui Modul Ajar (rancangan pembelajaran)

yang digunakan guru saat akan melakukan kegiatan pembelajaran cenderung menerapkan model pembelajaran yang sama. Sehingga siswa menjadi kurang memahami materi yang diberikan karena pembelajaran yang kurang dimengerti dan kurang menarik. Kemudian, dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa siswa yang tidak bisa diam (hiperaktif) ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Hal tersebut terjadi, karena proses pembelajaran kurang menarik sehingga siswa menjadi bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Saat pembelajaran berlangsung, siswa juga kurang aktif dalam bertanya, hanya terdapat beberapa siswa saja yang terlibat aktif secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga, siswa menjadi kurang memahami materi pembelajaran dan tidak menguasai materi dengan baik. Akibatnya, keterlibatan dari seluruh siswa menjadi berkurang dan hasil belajar siswa pun tidak tercapai dengan maksimal. Kurangnya penggunaan model yang bervariasi menjadikan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran serta siswa sulit memahami materi pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Beberapa penelitian eksperimen terdahulu yang telah berhasil dilakukan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam proses pembelajaran, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2018, h. 113) menyatakan bahwa Model *Think Talk Write* (TTW) mendorong siswa untuk berpikir lebih mandiri serta berdiskusi dengan teman kelompok yang dapat melatih siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, untuk mengatasi permasalahan belajar mengajar di sekolah tersebut, dapat diberikan solusi yaitu dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang bervariasi yang akan membantu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model Pembelajaran

Think Talk Write (TTW) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa untuk terlibat secara penuh pada pembelajaran dengan berdasarkan pada proses berpikir, berbicara, dan menulis. Menurut Retnowati dan Ekayanti (2020, h.18) menyatakan bahwa, dalam model *Think Talk Write*, siswa belajar berpikir untuk menemukan suatu masalah dari berbagai sumber belajar, kemudian berbicara untuk menyampaikan ide dari masalah yang ditemukan, dan menulis hasil diskusi dengan bahasa sendiri.

Kemudian juga melalui Model TTW diharapkan hasil belajar siswa menjadi semakin meningkat melalui bekerja sama didalam kelompok. Siswa yang aktif tidak hanya siswa yang pintar saja namun seluruh siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa pun menjadi lebih maksimal. Walaupun kemampuan setiap siswa yang ada di kelompok itu berbeda namun bisa dilebur dengan pembentukan kelompok secara heterogen dengan model pembelajaran TTW.

Selain dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang bervariasi, untuk mengoptimalkan pembelajaran, peneliti juga akan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah proses pembelajaran. Guru di kelas IV belum pernah menggunakan media puzzle dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Maka dalam model pembelajaran *Think Talk Write* ini, akan diaplikasikan dengan berbantuan media puzzle agar pembelajaran menjadi mudah dipahami. Dimana melalui adanya pengaplikasian model pembelajaran dengan berbantuan

media dalam bentuk konkret seperti puzzle, siswa akan menjadi lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, jadi peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang, **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Media Puzzle Pada Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 107398 Sei Rotan T.A 2022/2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS.
2. Dalam proses pembelajaran, siswa belum sepenuhnya berpartisipasi dengan aktif.
3. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
4. Guru belum pernah menggunakan media puzzle dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memberikan kemudahan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti adalah mengetahui perbedaan dari hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan pada kelas IV-B sebagai kelas Eksperimen untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Think Talk*

Write (TTW) berbantuan media puzzle pada mata pelajaran IPAS BAB 5 Materi Cerita Tentang Daerahku.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPAS BAB 5 Materi Cerita Tentang Daerahku di Kelas IV SD Negeri 107398 Sei Rotan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPAS BAB 5 Materi Cerita Tentang Daerahku di Kelas IV SD Negeri 107398 Sei Rotan”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang bermanfaat dan menyumbangkan wawasan keilmuan serta memberikan informasi pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan media puzzle dalam proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Melalui penelitian ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan menerima materi pelajaran IPAS melalui model pembelajaran *Think Talk Write* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, model ini juga menggunakan berbantuan media puzzle dimana akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif dan tepat serta dapat menarik perhatian siswa. Sehingga menjadikan siswa lebih aktif serta mampu memberikan peningkatan dalam hasil belajar siswa di sekolah.

2. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, dalam upaya meningkatkan daya nalar, keaktifan, dan semangat belajar siswa, diharapkan dapat membantu pendidik dalam menemukan solusi pengajaran dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperluas pemahaman guru kelas tentang model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Melalui penelitian ini juga diharapkan guru, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat serta mengaplikasikan media pembelajaran yang kreatif, efektif dan bervariasi sehingga mampu menciptakan hasil belajar yang baik dan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami.

3. Bagi Sekolah

Dapat menjadi sumber informasi untuk pengenalan lebih mendalam mengenai penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan alternatif pembelajaran yang efektif bagi sekolah.

4. Bagi Peneliti

Sebagai seorang calon pendidik, penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan terutama dalam pengaplikasian model pembelajaran dengan berbantuan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar.